TESIS

DIMENSI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 DAN SMPN 3 LANGSA

Oleh :

RIRIS FANIDAR YAHYA

NIM: 5032023045

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Ujian Proposal Thesis Pada Program Magister

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana IAIN Langsa

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

LANGSA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa	: Riris Fanidar Yahya
Tempat Tanggal Lahir	: Langsa, 23 Mei 1983
Nomor mahasiswa	: 5032023045
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Langsa, 24 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Riris Fanidar Yahya
NIM: 5032023045

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa.**

Nama : Riris Fanidar Yahya

NIM : 5032023045

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 06 Januari 2025

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 05 Mei 2025
Direktur,

ZULFIKAR

LEMBAR PENGESAHAN

DIMENSI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

DI SMPN 1 DAN SMPN 3 LANGSA

RIRIS FANIDAR YAHYA
5032023045

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan pada Sidang Munaqasyah di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa

Tanggal 06 Januari 2025 M

TIM PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Dr. Mulyadi, MA	**Dr. Arief Muammar, M.Pem.I**

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Prof. Dr. Zulkarnaini, MA	**Dr. Muhaini, MA**	**Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud**

Diketahui oleh:
Ketua Prodi PAI

Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalammualaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan yang terjudul

DIMENSI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 DAN SMPN 3 LANGSA

yang ditulis oleh:

Nama	: Riris Fanidar Yahya
NIM	: 5032023045
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untk dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Langsa, 7 Mei 2025
Pembimbing,

Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalammualaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan yang terjudul

DIMENSI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 DAN SMPN 3 LANGSA

yang ditulis oleh:

Nama	: Riris Fanidar Yahya
NIM	: 5032023045
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untk dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Langsa, 7 Mei 2025
Pembimbing,

Dr. Mulyadi , MA

DIMENSI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 DAN SMPN 3 LANGSA

Riris Fanidar Yahya

NIM: 5032023045

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam ujian Tesis Terbuka.

Menyetujui

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Muliyadi, MA	Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud.

Diketahui Oleh

Kepala Program Studi

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa

Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	KasrahI	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ
Fa'ala = فَعَلَ
Żakira = ذُكِرَ
Yażhabu = يَذْهَبُ
Suila = سُئِلَ
Kaifa = كَيْفَ
Haula = هَوْلَ

3) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِيْ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُوْ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla — قَالَ
Ramā = رَمَى

Qīla	=	قِيْلَ
Yaqūlu	=	يَقُوْلُ

4) Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h).**

Contoh:

Raudah al-Atfal	=	رَوْضَةُ الأَطْفَالَ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	المَدِيْنَةُ المُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Ṭalḥah	=	طَلْحَة

5) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	البِرُّ
al-Ḥajj	=	الحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيْعُ
al-Jalālu	=	الجَلاَلُ

7) Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khużūna	=	تَأْخُذُوْنَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8) Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُالرَّازِقِيْنُ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوْا الكَيْلَ وَالمِيْزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān
Fa auful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيْمُ الخَلِيْلُ

Ibrāhīm al-Khalīl
Ibrāhīmul-Khalīl

بِسْمِ اللهِ مَجْرٰهَا وَمرسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَلله عَلَى النَّاسِ حجُّ البَيْتِ مَنِ اسْتطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

9) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رُسُوْلٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīh al-Qur'an
Syahru Ramadanal-lazī unzila fīhil-Qur'an

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِيْنِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alhamdu lillāhi rabb al-'ālamīn
Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.
Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتح قريب

Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلهِ الْأَمْرُ جَمِيْعًا

Lillāhi al-amru jamī'an
Lillāahil-amru jamī'an

وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

10) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.Karena itu peresmian pedoman transliterasi iniperlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa. Mengingat keberagaman agama, suku, dan budaya siswa di Indonesia, pembelajaran PAI perlu diterapkan dengan pendekatan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di kedua sekolah tersebut, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dimensi multikultural telah diterapkan dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah, praktiknya lebih terbatas pada integrasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, tanpa menyebutkan secara eksplisit konsep multikultural. Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman melalui pengajaran tentang toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penghindaran kekerasan. Namun, beberapa tantangan masih muncul terkait dengan kesalahpahaman antar siswa akibat perbedaan agama dan budaya. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan guru yang lebih intensif mengenai penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran, serta dukungan lebih besar dari pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Penerapan dimensi multikultural dalam PAI diharapkan dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama di sekolah-sekolah, khususnya di Langsa.

Kata Kunci: **Dimensi Multikultural, Pembelajaran PAI, SMPN 1 Dan SMPN 3**

ABSTRACT

This study aims to examine the multicultural dimension in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMPN 1 and SMPN 3 Langsa. Given the diversity of religions, ethnicities, and cultures of students in Indonesia, PAI learning needs to be implemented with a multicultural approach. This study uses a qualitative method with a case study approach in both schools, with data collection techniques through interviews, observations, and document analysis. The results of the study indicate that although the multicultural dimension has been implemented in PAI learning in both schools, the practice is more limited to the integration of values of tolerance and respect for differences, without explicitly mentioning the concept of multiculturalism. PAI teachers play an important role in instilling the values of diversity through teaching about tolerance, respect for differences, and avoiding violence. However, several challenges still arise related to misunderstandings between students due to differences in religion and culture. This study suggests the need for more intensive teacher training on the application of multicultural values in learning, as well as greater support from schools and parents to create a more inclusive and tolerant environment. The application of multicultural dimensions in Islamic Religious Education is expected to strengthen harmony between religious communities in schools, especially in Langsa.

Keywords: Multicultural Dimension, Islamic Religious Education Learning, SMPN 1 and SMPN 3

خلاصة

في مدرستي (PAI) يهدف هذا البحث إلى دراسة الأبعاد المتعددة الثقافات لتعلم التربية الدينية الإسلامية وبالنظر إلى تنوع الأديان والأعراق والثقافات للطلاب في إندونيسيا، SMPN 3 Langsa. وSMPN 1 من خلال نهج متعدد الثقافات. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع منهج دراسة PAI يجب تنفيذ تعلم الحالة في المدرستين، مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة وتحليل الوثائق. تظهر في كلا المدرستين، إلا أن PAI نتائج البحث أنه على الرغم من تطبيق أبعاد التعددية الثقافية في تعلم الممارسة تقتصر أكثر على دمج قيم التسامح واحترام الاختلافات، دون الإشارة صراحة إلى مفهوم دورًا مهمًا في غرس قيم التنوع من خلال تدريس التسامح واحترام PAI التعددية الثقافية. يلعب معلمو الاختلاف وتجنب العنف. ومع ذلك، لا تزال هناك العديد من التحديات المتعلقة بسوء التفاهم بين الطلاب بسبب الاختلافات الدينية والثقافية. ويشير هذا البحث إلى الحاجة إلى تدريب أكثر كثافة للمعلمين فيما يتعلق بتطبيق قيم التعددية الثقافية في التعلم، فضلا عن دعم أكبر من المدارس وأولياء الأمور لخلق بيئة إلى تعزيز الانسجام PAI أكثر شمولا وتسامحا. ومن المأمول أن يؤدي تطبيق أبعاد التعددية الثقافية في بين الأديان في المدارس، وخاصة في لانغسا.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur peneliti persembahkan ke hadirat Allah Swt. atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada peneliti, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam, peneliti sampaikan kepada junjungan alam Baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa, peneliti menyusun tesis berjudul: "DIMENSI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 DAN SMPN 3 LANGSA" Atas terselesaikannya tesis ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. Selaku rektor IAIN Langsa.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Langsa Dr, Zulfikar, MA. yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN Langsa.
3. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada yang terhormat Bapak Dr. Mulyadi, MA dan Bapak Dr. Miswari, M.Ud sebagai pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
4. Ucapan terima kasih kepada para dosen dan Staf Administrasi di lingkungan PPs. IAIN Langsa yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada seluruh pegawai perpustakaan IAIN Langsa yang banyak membantu dalam peminjaman buku-buku referansi untuk menyelesaikan tesis ini.

5. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan untuk kakanda tercinta Dr. Amiruddin Yahya. MA yang telah banyak memberikan perhatian, dukungan dan kontribusi lain terhadap peneliti dalam menyelesaikan kuliah ini.
6. Tidak terlupa pula seluruh anggota keluarga tercinta yang tidak dapat sebutkan satu persatu yang juga memberikan semangat dan dorogannya agar dapat segera menyelesaikan studi.
7. Terimakasih peneliti juga kepada "SQUAD HOMOSAPIENS" (mastura, zuria, nopa, dan sofi,) yang jasa dan bantuannya tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Terimaksih kepada unit 1 PAI IAIN Langsa yang telah menjadi keluarga dan mendukung peneliti.

Akhirnya peneliti berkeyakinan bahwa dalam penelitian tesis ini masih dijumpai banyak kekurangan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikannya. Semoga tesis ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya Rabb al-'Alamin.*

Langsa, 24 Januari 2025

Peneliti

RIRIS FANIDAR YAHYA

NIM: 5032023045

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN 9

A. Latar Belakang Masalah 9
B. Rumusan Masalah 15
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 16
E. Kajian Terdahulu 17
F. Sistematika Pembahasan 19

BAB II : LANDASAN TEORI 21

A. Pengertian Dimensi Multikultural 21
B. Sejarah Multikultural 23
C. Aspek-Aspek Multikultural 25
D. Prinsip-Prinsip Multikultural 30
E. Multikultural Dalam Persektif Islam 35
F. Tujuan Pendidikan Multikultural 40
G. Pengertian Pendidikan Agama Islam 48
H. Tujuan Pendidikan Agama Islam 49
I. Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI 50
J. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural 53

BAB III : METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Metode Penelitian 48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 48
C. Subjek dan Objek Penelitian (Sumber Data Penelitian) 49
D. Sumber Data Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Teknik Analisis Data 53
G. Teknik Keabsahan Data 55

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57

A. Profil SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Langsa 57
1. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 1) Kota Langsa 57
2. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 3) Kota Langsa 59
B. Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa 61
C. Permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa 69
D. Hasil Wawancara Peneliti pada SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa dengan Guru dan Siswa 76
E. Pembahasan 78

BAB V : PENUTUP 81

A. Kesimpulan 81
B. Saran-saran 82

DAFTAR WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMEN PENELITIAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa. Mengingat keberagaman agama, suku, dan budaya siswa di Indonesia, pembelajaran PAI perlu diterapkan dengan pendekatan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di kedua sekolah tersebut, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dimensi multikultural telah diterapkan dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah, praktiknya lebih terbatas pada integrasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, tanpa menyebutkan secara eksplisit konsep multikultural. Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman melalui pengajaran tentang toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penghindaran kekerasan. Namun, beberapa tantangan masih muncul terkait dengan kesalahpahaman antar siswa akibat perbedaan agama dan budaya. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan guru yang lebih intensif mengenai penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran, serta dukungan lebih besar dari pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Penerapan dimensi multikultural dalam PAI diharapkan dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama di sekolah-sekolah, khususnya di Langsa.

Kata Kunci: **Dimensi Multikultural, Pembelajaran PAI, SMPN 1 Dan SMPN 3**

ABSTRACT

This study aims to examine the multicultural dimension in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMPN 1 and SMPN 3 Langsa. Given the diversity of religions, ethnicities, and cultures of students in Indonesia, PAI learning needs to be implemented with a multicultural approach. This study uses a qualitative method with a case study approach in both schools, with data collection techniques through interviews, observations, and document analysis. The results of the study indicate that although the multicultural dimension has been implemented in PAI learning in both schools, the practice is more limited to the integration of values of tolerance and respect for differences, without explicitly mentioning the concept of multiculturalism. PAI teachers play an important role in instilling the values of diversity through teaching about tolerance, respect for differences, and avoiding violence. However, several challenges still arise related to misunderstandings between students due to differences in religion and culture. This study suggests the need for more intensive teacher training on the application of multicultural values in learning, as well as greater support from schools and parents to create a more inclusive and tolerant environment. The application of multicultural dimensions in Islamic Religious Education is expected to strengthen harmony between religious communities in schools, especially in Langsa.

Keywords: Multicultural Dimension, Islamic Religious Education Learning, SMPN 1 and SMPN 3

خلاصة

في مدرستي (PAI) يهدف هذا البحث إلى دراسة الأبعاد المتعددة الثقافات لتعلم التربية الدينية الإسلامية والثقافات للطلاب في إندونيسيا، وبالنظر إلى تنوع الأديان والأعراق .SMPN 3 Langsaو SMPN 1 من خلال نهج متعدد الثقافات. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع منهج دراسة PAI يجب تنفيذ تعلم الحالة في المدرستين، مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة وتحليل الوثائق. تظهر في كلا المدرستين، إلا أن PAI التعددية الثقافية في تعلم نتائج البحث أنه على الرغم من تطبيق أبعاد الممارسة تقتصر أكثر على دمج قيم التسامح واحترام الاختلافات، دون الإشارة صراحة إلى مفهوم دورًا مهمًا في غرس قيم التنوع من خلال تدريس التسامح واحترام PAI التعددية الثقافية. يلعب معلمو نف. ومع ذلك، لا تزال هناك العديد من التحديات المتعلقة بسوء التفاهم بين الطلاب الاختلاف وتجنب الع بسبب الاختلافات الدينية والثقافية. ويشير هذا البحث إلى الحاجة إلى تدريب أكثر كثافة للمعلمين فيما الأمور لخلق بيئة يتعلق بتطبيق قيم التعددية الثقافية في التعلم، فضلا عن دعم أكبر من المدارس وأولياء إلى تعزيز الانسجام PAI أكثر شمولا وتسامحا. ومن المأمول أن يؤدي تطبيق أبعاد التعددية الثقافية في .بين الأديان في المدارس، وخاصة في لانغسا

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti persembahkan ke hadirat Allah Swt. atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada peneliti, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam, peneliti sampaikan kepada junjungan alam Baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa, peneliti menyusun tesis berjudul: ”DIMENSI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 DAN SMPN 3 LANGSA” Atas terselesaikannya tesis ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. Selaku rektor IAIN Langsa.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Langsa Dr, Zulfikar, MA. yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN Langsa.
3. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada yang terhormat Bapak Dr. Mulyadi, MA dan Bapak Dr. Miswari, M.Ud sebagai pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
4. Ucapan terima kasih kepada para dosen dan Staf Administrasi di lingkungan PPs. IAIN Langsa yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada seluruh pegawai perpustakaan IAIN Langsa yang banyak membantu dalam peminjaman buku-buku referansi untuk menyelesaikan tesis ini.

5. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan untuk kakanda tercinta Dr. Amiruddin Yahya. MA yang telah banyak memberikan perhatian, dukungan dan kontribusi lain terhadap peneliti dalam menyelesaikan kuliah ini.
6. Tidak terlupa pula seluruh anggota keluarga tercinta yang tidak dapat sebutkan satu persatu yang juga memberikan semangat dan dorogannya agar dapat segera menyelesaikan studi.
7. Terimakasih peneliti juga kepada "SQUAD HOMOSAPIENS" (mastura, zuria, nopa, dan sofi,) yang jasa dan bantuannya tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Terimaksih kepada unit 1 PAI IAIN Langsa yang telah menjadi keluarga dan mendukung peneliti.

Akhirnya peneliti berkeyakinan bahwa dalam penelitian tesis ini masih dijumpai banyak kekurangan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikannya. Semoga tesis ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya Rabb al-'Alamin*.

Langsa, 24 Januari 2025

Peneliti

RIRIS FANIDAR YAHYA

NIM: 5032023045

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN 9

A. Latar Belakang Masalah 9
B. Rumusan Masalah 15
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 16
E. Kajian Terdahulu 17
F. Sistematika Pembahasan 19

BAB II : LANDASAN TEORI 21

A. Pengertian Dimensi Multikultural 21
B. Sejarah Multikultural 23
C. Aspek-Aspek Multikultural 25
D. Prinsip-Prinsip Multikultural 30
E. Multikultural Dalam Persektif Islam 35
F. Tujuan Pendidikan Multikultural 40
G. Pengertian Pendidikan Agama Islam 48
H. Tujuan Pendidikan Agama Islam 49
I. Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI 50
J. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural 53

BAB III : METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Metode Penelitian 48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 48
C. Subjek dan Objek Penelitian (Sumber Data Penelitian) 49
D. Sumber Data Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Teknik Analisis Data 53
G. Teknik Keabsahan Data 55

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57

A. Profil SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Langsa 57
1. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 1) Kota Langsa 57
2. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 3) Kota Langsa 59
B. Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa 61
C. Permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa 69
D. Hasil Wawancara Peneliti pada SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa dengan Guru dan Siswa 76
E. Pembahasan 78

BAB V : PENUTUP 81

A. Kesimpulan 81
B. Saran-saran 82

DAFTAR WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMEN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara paling beragam di dunia, baik dari segi etnik maupun budaya. Keragaman ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa, mencerminkan kekayaan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang berbeda di setiap daerah. Namun, keragaman ini juga membawa tantangan besar, terutama ketika perbedaan tidak diterima dengan sikap terbuka. Banyak individu atau kelompok yang sulit menghargai keberagaman, sehingga memicu konflik, diskriminasi, dan perpecahan yang berdampak negatif bagi persatuan bangsa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kesadaran kolektif bahwa persatuan dalam keberagaman adalah kekuatan utama bangsa. Setiap individu harus menanamkan sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan menerima perbedaan. Sikap-sikap ini tidak hanya menjaga harmoni sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua.[1]

Lebih dari itu, masyarakat perlu diajarkan bahwa perbedaan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang membuat bangsa ini unik dan dinamis. Dengan melihat perbedaan sebagai potensi untuk memperkaya kehidupan bersama, kita dapat menjadikannya sumber keindahan dan keberkahan. Kesadaran ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, budaya, dan contoh dari para pemimpin masyarakat.

Melalui upaya ini, Indonesia dapat menjadi negara yang kuat, di mana setiap individu tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga mampu menghormati dan bekerja sama dengan orang lain dalam semangat persatuan.

---

[1] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hal.47–49.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Proses pembelajaran dalam suatu pendidikan formal merupakan suatu hal yang mutlak yang membutuhkan keterlibatan peran aktif guru dan siswa. Guru bertindak wajar sesuai dengan profesinya dan siswa belajar sesuai dengan *selfconsciousness* (kesadaran diri) yang biasanya lahir karena adanya motivasi dari gurunya. Antara guru dan siswa harus senantiasa merefleksikan interaksi edukatif dalam pembelajaran. Interaksi ini merupakan hubungan aktif dua arah yang bermakna dan kreatif yang berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran diharapkan pula merupakan proses motivasi yaitu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta penguatan terhadap pembelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat reaksi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di salam kehidupan masyarakat yang komplek.[3] Di dalam sebuah lembaga sekolah tentu adanya norma prosedural, kode perilaku susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya.

Guru, administrator dan para pembuat kebijakan membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Demikian pula dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnik, agama dan budaya di dalam suatu sekolah. Budaya yang berbeda inilah dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses intruksional yang mencerahkan dan membuka batasan-batasan kultural yang kaku.

---

[2] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

[3] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 1

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga unuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memperjuangkan tentang *pluralisme* agama dan anti diskriminasi ras dan etnis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting diterapkan dalam segala bentuk, jenis dan tingkatan pendidikan, karena Indonesia tidak hanya dihuni oleh satu etnis, suku, dan agama. Akan tetapi sudah menjadi fitrah bagi negara Indonesia memiliki beberapa etnis, suku, dan agama.

Guru dalam dunia pendidikan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa-siswanya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Seorang guru dituntut untuk dapat mengefektifkan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru juga merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat yang artinya guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis, kontekstual, dan aktif-sosial di dalam sekolah. Begitu pula guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural di salah suatu pembelajaran karena memiliki satu target dan strategi dalam setiap pembelajarannya.

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan yang akan ditakuti, karena ada beberapa alasan yaitu:[4] *Pertama,* Bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua,* Konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu golongan saja. *Ketiga,* Dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seseorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya kepada Tuhan.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural adalah "Pendidikan yang melihat perbedaan suku, agama dan ras merupakan bagian dari skenario dan rekayasa penciptanya, satu paket dengan ragam ciptaan

[4] Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.23–24.

alam raya".[5] Di samping itu pula merupakan konsekuensi penciptanya atas manusia sebagai "mahluk nalar" atau yang di dalam Al-Qur'an, di sebut sebagai *"Ahsani Taqwim"* (sebaik-baik ciptaan).

Pendidikan agama berwawasan multikultural dikenal sebagai salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, agar mereka lebih memahami wacana multikultural yang bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu di implementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari.

Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting digalakkan mulai sejak dini. Dengan begitu, permasalahan yang sering terjadi yang dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, golongan tertentu akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini. Berkenaan dengan pendidikan multikultaral ini, Allah SWT, berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*"[6]

Ayat di atas jelas menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dimana perbedaan *lahiriah* manusia tercipta. Sedangkan perbedaan status sosial dan perbedaan lainnya itu terbentuk karena adanya berbedaan. Hal inilah yang terjadi di sekolah-sekolah. Dimana anak-anak

---

[5] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet.1, hal. 225.

[6] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan.* (Jakarta: Alhuda Kelompok Gema Insani, 2002*),* hal. 286.

berteman dengan yang status sosialnya sama, atau dengan suku yang sama. Sehingga terjadi perkubuan pada kelompok masing-masing.

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultural ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika banyaknya siswa yang tidak menerima perbedaan-perbedaan itu. Di Sekolah SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, golongan dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Meski mereka berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda-beda dengan beragam kultur tidak menjadikan mereka bisa akrab dengan menjaga hubungan baik di lingkungan terlaksananya proses pembelajaran.

Di SMPN 1 dan SMPN 3 kota Langsa terdapat kesenjangan atau perbedaan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Hal ini biasanya terjadi karena ada sebuah kelompok yang mendominasi atau lebih berani dalam mengungkapkan sesuatu. Masalah ini menjadi lebih besar apabila tidak ditangani oleh guru. Beberapa masalah yang harus diperbaiki oleh sekolah maupun guru-guru, diantaranya yaitu:

Pertama, banyak anak-anak yang berteman dengan suku masing-masing, contohnya seperti suku Batak berteman dengan suku Batak, suku Jawa berteman dengan suku Jawa, suku Aceh berteman dengan suku Aceh, atau lain sebagainya. Hal ini menyebabkan perpecahan diatara mereka. Tidak terkecuali dengan siswa yang memiliki ras atau suku yang minoritas. Sehingga terpecah belahlah kebersamaan yang mereka jalani.

Kedua, terjadinya *pembullyan* kepada kaum yang minoritas. Hal ini biasanya terjadi kepada anak-anak yang memiliki status sosial yang berbeda. Dimana anak-anak dengan ekonomi keatas berteman dengan anak-anak dengan ekonomi keatas, anak-anak dengan ekonomi kebawah berteman dengan anak-anak dengan ekonomi keatas dan lain sebagainya. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya rasa empati dari diri si anak, atau kurangnya pemahaman dan kontrol dari orang tua atau guru sehingga menyebabkan emosional si anak tidak terkendali. Contohnya seperti anak-anak dari si kaya *ilfil* ketika berteman dengan

siswa yang status sosialnya lebih rendah, atau si miskin merasa minder ketika berteman dengan si kaya. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa menerima antara si kaya dan si miskin.

Ketiga, terjadinya *inscure* kepada siswa yang merasa dirinya kurang dalam suatu hal, hal ini sering terjadi di sekolah SMP maupun SMA. Ketika sicantik berteman dengan si cantik, dan si yang natural berteman dengan si natural menjadi kesenjangan di antara mereka. dimana biasanya anak-anak yang kaya atau cantik lebih mendominasi kelas/sekolah daripada siswa yang biasa saja.

Selain pada siswa, terdapat juga beberapa kekurangan pada guru atau sekolah, yaitu kurangnya perhatian guru atau sekolah terhadap anak-anak yang mengalami perbedaan baik itu dari agama, suku, bangsa, ras maupun status sosial si anak. Maka penulis ingin menguraikan beberapa kekurangan tersebut, di antaranya yaitu:

Pertama, kurangnya bimbingan dari guru terhadap siswa sehingga menyebabkan terjadinya *bullying* atau sebagainya. Guru yang menganggap siswa yang memilih-milih teman adalah hal yang biasa saja sehingga tidak menegur ketika terdapat kelompok-kelompok tertentu di kelas, misalnya kelompok sikaya sesama si kaya, atau kelompok si miskin bersama si miskin. Guru menganggap hal tersebut biasa saja sehingga anak-anak mengganggap tidak mengapa jika terdapat perbedaan-perbedaan dalam berteman.

Kedua, tidak adanya penyuluhan atau seminar tentang pentingnya kebersamaan. Setiap sekolah biasanya terdapat guru BK (Bimbingan Konseling) yang mengatasi masalah anak-anak diluar pembelajaran. Guru BK (Bimbingan Konseling) bisa memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kebersamaan. Sehingga membuat pandangan anak-anak terbuka terhadap perbedaan. Guru BK (Bimbingan Konseling) bisa membuat kegiatan kegiatan yang mengedukasikan anak-anak bahwa setiap manusia itu sama di mata Allah, atau tentang indahnya perbedaan.

Ketiga, kurangnya kebijakan dari sekolah sehingga menyebabkan kegiatan *bullying* atau *body shamming* terjadi di sekolah-sekolah. Sekolah bisa memberikan sanksi kepada siswa yang merendahkan siswa lain. Contohnya

seperti seorang siswa yang menghina fisik siswa lainnya. Pihak sekolah memberi sanksi kepada siswa yang melakukan *pembulliyan* tersebut sehingga menjadi pembelajaran untuk siswa lainnya.

Maka dari itu, perlu adanya peran dari guru-guru dan sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk agama terbanyak di sekolah itu. Adapun kejadian yang pernah terjadi yaitu adanya persaingan-persaingan yang dilakukan oleh siswa. Masalah tersebut tidak sampai meluas tidak sampai tersebar luas karena segera ditangani oleh pihak sekolah khusunya oleh para guru.

Berkaitan dengan masalah ini merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi para guru dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keberagaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian yaitu,

1. Bagaimanakah Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa?
2. Apa saja permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, apabila penelitian ini diterapkan dapat memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Menemukan Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa.

2. Untuk Menganalisis Apa saja permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberi informasi untuk banyak pihak, terkhusus bagi peneliti.
   b. Penelitian ini diharapkan berguna untuk peneliti selanjutnya yang mungkin membutuhkan penelitian serupa untuk bahan rujukan.
   c. Sebagai bahan referensi untuk pembaca.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Dapat menambah wawasan keilmuan dan mengembangkan pemahaman dari objek yang diteliti. Khususnya dalam hal dimensi multikultural dalam pembelajaran PAI.

   b. Bagi sekolah

      Penelitian ini diharapakan dapat membantu memberikan evaluasi dan masukan,serta menjadi pertimbangan di sekolah dalam memberikan edukasi tentang dimensi multikultural.

   c. Bagi Pendidik

      Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pendidik untuk belajar menghargai sesama teman dan edukasi tentang dimensi multikultural.

   d. Bagi Pembaca

      Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan baru mengenai Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa sehingga dapat dijadikan sebagai bahan studi bagi para peneliti yang membahas masalah yang sama.

E. Kajian Terdahulu

Sejauh pencarian peneliti dalam melaksanakan penelitiannya melalui digital, pustaka dan blog (internet), peneliti belum menemukan masalah yang sama dengan penelitian ini. Hanya ada skripsi yang sama-sama meneliti akan tetapi memiliki variabel yang berbeda-beda di antaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukakn oleh Nur Faiqoh (2015) dengan judul "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cintai Damai Pada Anak Usia Dini di Kiddy Care Kota Tegal". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendeketan Studi Kasus. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kiddy Care menawarkan program pendidikan prasekolah terpadu dengan mengedepankan konsep 3C yaitu *Competence, Conscience,* dan *Compassion*. Kemudian Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care yaitu dalam bentuk bahasa/komunikasi, keyakian agama, dan status sosial dan proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada kelas Kindy, Kelas Kindy yaitu kelas yang diperuntukkan anak dengan kisaran usia 2-3 tahun jadi pengembangan nilai-nilai karakter dan aspek perkembangan anak masih dalam ruang lingkup yang sederhana yaitu masih dalam bentuk pembiasaan, pengenalan dan pemberitahuan.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tentang Pendidikan multikultural di SMP kota Langsa. Tempat penelitian yang ingin diteliti dan yang peneliti sebelumnya lakukan berbeda dengan yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan di PAUD sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah di SMP yang berada di kota Langsa.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochmaniyah (2014), dengan judul "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi". Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dan implementasi pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Terbilang sangat baik, karena semua unsur komponen pendidikan mampu bekerjasama dalam proses pendidikan. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, SMP

Tumbuh melakukan inovasi kritis serta krasi terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultur-inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural ke dalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakulikurel, ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran, serta SMP Tumbuh sebagai sekolah inklusif mampu menghargai siswa yang berkebutuhan khusus, terbukti mereka memberikan ruang garak yang missif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan penelitian yang ingin diteliti adalah inklusi Pendidikan multikultural di SMP yang berada di Langsa. Permasalahan yang terjadi dilapangan pun berbeda. Penelitian sebelumnya menerapkan Pendidikan multikultural sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana proses inklusi Pendidikan multikultural di sekolah-sekolah.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syaiful Azwar (2016), dengan Judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi".

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Katolik Widyatama Batu memiliki peran dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama yaitu sebagai motivator, mediator, inspirator. Adapun kendala dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama adalah: a) penyesuaian pada awal-awal bulan pertama masuk; b) pribadi masing-masing siswa yang terkadang "rasan-rasan" menjadi penghambat kerukunan; c) faham fanatisme yang mereka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah. Dalam mengatasi kendala tersebut guru PAI melakukan beberapa tindakan, yaitu: a) dilakukannya dialog antar agama; b) semua siswa diikut sertakan dalam acara-acara PHBI; c) semua guru, terutama guru agama dijadikan sebaga motivator, mediator, dinamistator, inspirator; d) apabila murid berpindah agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan dari sekolah.

Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah pendidikan secara multikultural. Penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada perbedaan ummat beragama. Penelitian yang akan di teliti lebih berfokus kepada pendidikan multikultural secara keseluruhan, baik perbedaan suku, bangsa, dan status sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikirs secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut :

Bab I membahas pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sitematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, yang akan membahas mengenai Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa.

Bab III terdapat metode penelitian yang akan menerangkan seputar penelitian, yang terdiri dari jenis peneltian, lokasi dan obyek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga analisis data.

Bab IV terdiri dari gambaran lokasi penelitian dan laporan hasil penelitian yang akan mengembangkan tentang Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa serta deskripsi hasil penelitian.

Bab V berisi penutup dari hasil penelitian yang akan menerangkan kesimpulan dari hasil penelitian, dan memberikan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa

1. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 1) Kota Langsa [92]

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kota Langsa merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Langsa, Provinsi Aceh. Berdiri sejak 1951, SMPN 1 Langsa telah melayani pendidikan di tingkat menengah pertama dan terus berupaya memberikan pelayanan pendidikan terbaik. Sekolah ini terletak di Jalan Cut Nyak Dhien No. 10, Gampong Jawa, Kecamatan Langsa Kota. Dengan akreditasi A, SMPN 1 Langsa menjadi pilihan utama bagi banyak siswa di wilayah tersebut.

Kurikulum dan Sistem Pendidikan SMPN 1 Langsa mengikuti Kurikulum 2013, yang diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi akademik. Kurikulum tersebut tidak hanya fokus pada pengajaran mata pelajaran akademis, tetapi juga pada pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi perkembangan siswa. Sekolah ini juga mengadopsi Kurikulum Merdeka dalam beberapa program pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar yang lebih interaktif dan berbasis pada kreativitas.

Demografi Siswa: Jumlah siswa di SMPN 1 Langsa mencapai sekitar 995 orang. Komposisi gender di sekolah ini hampir seimbang, dengan 483 siswa laki-laki dan 512 siswa perempuan. Siswa terbagi ke dalam tiga tingkat kelas, yaitu 372 siswa di tingkat 7, 327 siswa di tingkat

[92] Sumber Data/Dokumen SMPN 1 Kota Langsa Tahun 2024

8, dan 296 siswa di tingkat 9. Selain itu, SMPN 1 Langsa memiliki keragaman agama, di mana mayoritas siswa beragama Islam (970 siswa), dengan sejumlah kecil siswa yang beragama Kristen dan agama lainnya. Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa diajarkan untuk saling menghormati perbedaan.

Prestasi Akademik dan Non-Akademik: SMPN 1 Langsa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki prestasi di berbagai lomba dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah ini sering meraih juara dalam kompetisi seperti Olimpiade Sains, di mana pada tahun 2019, SMPN 1 Langsa meraih peringkat 3 tingkat Kabupaten/Kota. Selain itu, sekolah ini juga mencatatkan prestasi di bidang olahraga dengan juara 1 dalam POPDA GD tingkat provinsi pada tahun 2018. Keberhasilan siswa dalam berbagai bidang menunjukkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh SMPN 1 Langsa.

Fasilitas dan Infrastruktur: SMPN 1 Langsa memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan area olahraga. Fasilitas ini mendukung siswa dalam mengembangkan potensi akademik dan non-akademiknya. Selain itu, SMPN 1 Langsa juga terus berupaya meningkatkan fasilitas dan sarana untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswanya.

Guru dan Tenaga Pendidik: Sekolah ini memiliki 63 guru yang terdiri dari 13 guru laki-laki dan 50 guru perempuan. Dengan latar belakang pendidikan yang memadai dan dedikasi yang tinggi, para guru SMPN 1 Langsa berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, terdapat juga 15 tenaga pendidik lainnya yang mendukung kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Keberagaman Budaya dan Sosial: Sebagai bagian dari misi pendidikan yang inklusif, SMPN 1 Langsa menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi, menghargai perbedaan, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan komitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan mencetak generasi yang berkualitas, SMPN 1 Langsa terus berusaha menjadi sekolah yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai institusi pendidikan yang telah terakreditasi A, SMPN 1 Langsa berperan sebagai lembaga yang mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial dan global.

2. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 3) Kota Langsa[93]

SMP Negeri 3 Langsa didirikan pada tanggal 1 April 1979, sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Pendirian Nomor 030/U/1979. Tanggal tersebut juga menandai awal operasional sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kehadiran SMP Negeri 3 Langsa berangkat dari kebutuhan untuk menyediakan akses pendidikan menengah pertama yang berkualitas di wilayah Kota Langsa, khususnya di Kecamatan Langsa Baro. Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen mencerdaskan anak bangsa, sekolah ini memainkan peran strategis dalam mendukung program pendidikan nasional. Dengan lokasi yang mudah dijangkau, SMP Negeri 3 Langsa menjadi salah satu pilihan utama masyarakat sekitar untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka setelah tingkat sekolah dasar

Dalam upayanya menjaga standar mutu pendidikan, SMP Negeri 3 Langsa telah memperoleh akreditasi A, yang merupakan nilai tertinggi dalam sistem penilaian mutu sekolah. Sertifikasi ini diberikan berdasarkan SK Akreditasi Nomor 328/BAP-SM.Aceh/SK/X/2016, yang dikeluarkan pada 25 Oktober 2016. Akreditasi ini mencerminkan kemampuan sekolah

[93] Sumber Data/Dokumen SMPN 3 Kota Langsa Tahun 2024

dalam memenuhi berbagai aspek penilaian, seperti kualitas pembelajaran, sarana prasarana, dan kinerja manajemen. Meskipun telah mendapatkan akreditasi yang baik, sekolah ini belum memiliki sertifikasi International *Organization for Standardization* (ISO).

SMP Negeri 3 Langsa saat ini memiliki total 1.036 siswa, dengan distribusi gender yang cukup merata, yaitu 525 siswa laki-laki dan 511 siswa perempuan**.** Jumlah ini menunjukkan bahwa sekolah mampu menarik minat belajar dari berbagai kalangan masyarakat di wilayah tersebut. Dengan kapasitas siswa yang cukup besar, sekolah ini menjadi salah satu institusi pendidikan dengan daya tampung terbesar di Kecamatan Langsa Baro. Sekolah ini didukung oleh 67 guru profesional yang memiliki kompetensi di bidang masing-masing. Para guru ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kondusif. **Sopian**, sebagai kepala sekolah, memimpin institusi ini dengan bantuan operator sekolah, Dwika Septianda, yang bertanggung jawab atas manajemen data dan administrasi. Kinerja kolektif dari tenaga pendidik dan staf administrasi telah membantu SMP Negeri 3 Langsa mempertahankan reputasi sebagai sekolah unggulan .

SMP Negeri 3 Langsa menerapkan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran aktif dan kontekstual. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup semua materi wajib sesuai standar nasional, ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan potensi siswa.

Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar-mengajar, termasuk:

a. Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi pendukung pembelajaran.

b. Perpustakaan**,** yang menjadi sumber informasi dan referensi bagi siswa.
c. Lapangan olahraga**,** yang digunakan untuk kegiatan fisik dan pengembangan bakat olahraga siswa**.**
d. Ruang ibadah**,** yang memadai untuk kegiatan keagamaan.
e. Kantin, yang menyediakan makanan sehat bagi siswa.
f. Akses internet, dengan layanan Telkomsel Flash, untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi

Alamat lengkap SMPN 3 Langsa berada di Jln. Jenderal Ahmad Yani, Gampong Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Lokasi sekolah strategis memudahkan akses bagi siswa dari berbagai wilayah di Kota Langsa dan sekitarnya, menjadikannya pusat pendidikan yang terintegrasi Sebagai salah satu sekolah negeri unggulan, SMP Negeri 3 Langsa berkomitmen untuk terus meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di tingkat menengah pertama. Melalui dukungan tenaga pendidik yang kompeten dan fasilitas yang memadai, sekolah ini berupaya mencetak generasi muda yang berkualitas, berdaya saing, serta berkarakter. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada wilayah Kecamatan Langsa Baro, tetapi juga berperan penting dalam mendukung visi pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa

Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa Menganalisis tentang Implementasi Multikultural dalam Pembelajaran PAI seperti Mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip multikultural seperti toleransi, saling menghargai, dan keragaman budaya diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tersebut. Dalam sub pembahasan ini akan membahas bagaimana Dimensi Multikultural dalam Pembelajaran PAI yang ada di sekolah SMPN 1 dan SMPN 3 kota langsa. Disekolah tersebut banyak anak

anak yang berasal dari suku, budaya, dan agama yang berbeda beda. Berikut hasil wawancara:

1. **Hasil observasi dan wawancara peneliti pada SMPN 1 Kota Langsa**

   Terkait penerapan dimensi multikultural dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Langsa Kepala Sekolah memberi keterangan bahwa "Dimensi multikultural di sekolah kami diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam setiap aspek pendidikan, terutama dalam mata pelajaran PAI. Kami sadar bahwa siswa di SMPN 1 Langsa berasal dari latar belakang budaya, suku, dan sosial yang beragam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI diarahkan tidak hanya untuk mengajarkan aspek ritual atau hukum Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama. Guru PAI memiliki peran penting di sini dengan menyisipkan pembahasan tentang bagaimana Islam mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman, baik melalui materi ajar maupun dalam interaksi di kelas."[94]

   Terkait bentuk konkret penerapan multikultural dalam pembelajaran PAI di kelas. Lebih lanjut kepala sekolah menambhakan bahwa: "Bentuk konkretnya adalah guru sering menggunakan metode diskusi interaktif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk saling bertukar pandangan. Misalnya, ketika membahas tentang konsep ukhuwah Islamiyah, guru meminta siswa untuk berbagi pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan mereka. Selain itu, ada juga tugas kelompok yang mengharuskan siswa bekerja sama untuk mempresentasikan tradisi Islam dari berbagai daerah. Ini tidak hanya membantu mereka memahami Islam dalam konteks yang lebih luas,

[94] Hasil Wawancara penelitia dengan Yusniar Selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Langsa pada Tanggal 13 November 2024 pukul 10.30 Wib

tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial seperti toleransi dan empati."[95].

Selanjutnya keterkaitan peran guru PAI dalam mendukung nilai-nilai multikultural. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa: "Guru PAI kami dilatih untuk menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keberagaman. Guru sering memberikan contoh nyata dari sejarah Islam, seperti bagaimana Nabi Muhammad SAW hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda di Madinah. Selain itu, guru juga mengajarkan tentang pentingnya menghormati adat istiadat setempat selama tidak bertentangan dengan syariat."[96]

Berkenaan dengan kebijakan sekolah yang mendukung penerapan nilai multikultural. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa : "Ya, ada beberapa kebijakan yang mendukung. Salah satunya adalah kami mengadakan kegiatan 'Pekan Kebudayaan Islam' setiap tahun. Dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai kelas menampilkan kebudayaan Islam dari daerah mereka masing-masing, seperti tarian, pakaian adat, dan kuliner khas. Selain itu, kami juga mengadakan ceramah keagamaan yang mengangkat tema tentang keberagaman dan bagaimana Islam mendorong persatuan dalam perbedaan. Kebijakan lainnya adalah pelibatan semua siswa, tanpa memandang asal-usul, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah seperti OSIS dan Rohis."[97] Lebih lanjut berkaitan dengan Tanggapan siswa dan orang tua terhadap program-program yang berkaitan dengan multikultural. Kepala Sekolah juga memberi penjelasn bahwa "Responnya sangat positif. Siswa merasa lebih percaya diri karena mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan identitas budaya mereka di depan teman-temannya. Orang tua juga mendukung program ini karena

[95] Ibid
[96] Ibid
[97] Ibid

mereka melihat anak-anak mereka menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan. Misalnya, beberapa orang tua pernah menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai menerapkan nilai-nilai toleransi di rumah, seperti lebih menghormati pembantu rumah tangga yang berasal dari suku lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa."[98]

Berkaitan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai multikultural di sekolah. Kepala Sekolah menambhakan "Tentu saja, tantangan selalu ada. Salah satunya adalah adanya beberapa siswa yang masih memegang pandangan eksklusif tentang agama atau budaya mereka sendiri. Ini biasanya disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan keluarga atau komunitas mereka. Tantangan lainnya adalah menyelaraskan pandangan semua guru agar memiliki visi yang sama dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. Untuk mengatasi hal ini, kami secara rutin mengadakan pelatihan bagi guru tentang pendekatan pembelajaran yang inklusif dan toleran". Lalu upaya khusus untuk melibatkan komunitas luar sekolah dalam mendukung nilai multikultural. Beliau juga menjelaskan "Ya, kami juga melibatkan komunitas lokal, termasuk tokoh agama dan budaya, untuk memberikan ceramah atau pelatihan kepada siswa. Misalnya, kami pernah mengundang seorang ulama yang berbicara tentang bagaimana Islam memandang keberagaman sebagai rahmat. Kami juga bekerja sama dengan komunitas budaya untuk mengadakan pameran seni Islam, yang menampilkan kaligrafi dari berbagai daerah. Upaya ini membantu siswa untuk melihat bahwa Islam adalah agama yang sangat kaya akan nilai-nilai budaya."[99] Diakhir wawancara beliau menyampaikan bwah "Harapan kami adalah agar penerapan nilai multikultural ini tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Kami ingin siswa kami tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang

[98] Ibid
[99] Ibid

toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Kami juga berharap bahwa program-program yang ada saat ini dapat terus ditingkatkan dan menjadi model bagi sekolah lain di Langsa dan sekitarnya."[100]

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa SMPN 1 Langsa telah mengambil berbagai langkah strategis untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Selain melalui kebijakan dan program sekolah, guru PAI memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari siswa. Tantangan tetap ada, tetapi langkah-langkah untuk mengatasinya telah dirancang dengan baik.

2. Hasil observasi dan wawancara peneliti pada SMPN 3 Kota Langsa

Terkait dimensi multikultural yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Langsa. Kepala Sekolah memberi ketrangan bahwa "di SMPN 3 Langsa, kami sangat menghargai pentingnya keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa. Kami mencoba untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pembelajaran PAI dengan cara yang sangat inklusif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, guru kami tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga bagaimana agama Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan. Kami juga mengintegrasikan diskusi tentang perbedaan suku, budaya, dan agama dalam setiap materi yang disampaikan, dengan tujuan agar siswa dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan toleransi. Pembelajaran di sini difokuskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih besar dan bukan hanya pada aspek ritualistik semata."[101] Selanjutnya terkait dengan pendekatan atau metode tertentu yang diterapkan oleh guru PAI untuk mendalami topik-topik multikultural.

[100] Ibid

[101] Hasil Wawancara penelitia dengan Sofian Selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Langsa pada Tanggal 15 November 2024 pukul 09.15 Wib

Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa: “Tentu, guru-guru kami memiliki pendekatan yang sangat terbuka terhadap perbedaan. Salah satu metode yang sering digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diajak untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan keberagaman. Misalnya, dalam membahas konsep persaudaraan dalam Islam, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Kami juga mendorong siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka, seperti bagaimana mereka merayakan hari raya atau upacara adat di daerah masing-masing, yang kemudian dibahas dalam konteks ajaran Islam. Ini bukan hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk saling belajar dan menghormati satu sama lain.”[102]

Selain itu. Penelitia juga ingin melihat tengan bagaimana pihak sekolah mendukung proses pembelajaran ini. Adakah kebijakan khusus yang mendukung penerapan dimensi multikultural di dalam pembelajaran PAI. Kepala Sekolah selanjutnya menjelaskan bahwa: “Sekolah kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif. Oleh karena itu, kami mendukung pembelajaran PAI yang mencerminkan multikultural dengan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah dengan mengadakan program 'Pekan Multikultural', di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka melalui pameran seni, kuliner, dan presentasi tradisi Islam dari berbagai daerah. Kami juga melibatkan orang tua siswa dalam beberapa kegiatan untuk memperkenalkan keberagaman yang ada di masyarakat. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga secara praktis tentang bagaimana keberagaman bisa diterima dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari.”[103] Terkait bagaimana respon siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang berfokus pada multikultural. Dalam hal ini Kepala

[102] Ibid
[103] Ibid

Sekolah menambahkan bahwa: “Respon siswa sangat antusias dan positif. Banyak dari mereka yang merasa senang bisa berbagi cerita tentang tradisi mereka masing-masing, dan ini menjadi kesempatan untuk mereka saling mengenal satu sama lain. Sebelumnya, banyak siswa yang tidak begitu paham bahwa keberagaman itu bukan hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam hal budaya dan kebiasaan sehari-hari. Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, mereka lebih menghargai perbedaan, dan ada peningkatan dalam toleransi di antara mereka. Misalnya, kami melihat semakin banyak siswa yang saling membantu dalam kegiatan ekstrakurikuler, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang sangat berbeda. Kami percaya ini adalah dampak positif dari pembelajaran yang menekankan pentingnya toleransi dan rasa saling menghormati.”[104]

Untuk melihat bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Apakah mereka memiliki pelatihan khusus terkait hal ini. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa: “Guru PAI kami sangat berperan penting dalam hal ini. Setiap tahun, kami mengadakan pelatihan untuk para guru, baik yang bersifat akademis maupun terkait pengembangan kepribadian, agar mereka bisa mengajarkan nilai-nilai keberagaman dengan lebih efektif. Pelatihan ini sering kali melibatkan pembicara dari luar, seperti ahli sosial dan tokoh agama, yang memberikan wawasan tentang cara-cara mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin timbul di sekolah. Para guru juga diajarkan untuk memahami secara mendalam tentang pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam yang menghargai keberagaman ke dalam setiap pembelajaran. Dengan pelatihan ini, mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan dapat mengelola kelas dengan baik, mengingat keberagaman latar belakang siswa yang cukup signifikan.”[105]

Terkait tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural ini di SMPN 3 Langsa’ Kepala Sekolah,

104

105

menjelaskan bahwa: “Tantangan yang paling besar adalah bagaimana meyakinkan sebagian siswa dan orang tua bahwa keberagaman itu tidak hanya bisa diterima, tetapi juga merupakan kekuatan. Beberapa siswa mungkin datang dengan pandangan yang cukup sempit, terutama jika mereka berasal dari daerah yang memiliki homogenitas budaya yang tinggi. Di samping itu, ada juga pengaruh dari lingkungan keluarga yang mungkin memandang perbedaan budaya dan agama dengan skeptis. Untuk mengatasi hal ini, kami mengedukasi orang tua melalui pertemuan rutin, di mana mereka diberi pemahaman mengenai pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, serta dampak positif yang ditimbulkan oleh keberagaman. Kami juga memberikan penguatan di sekolah agar mereka bisa melihat contoh nyata dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.”[106]

Lebih lanjut peneliti juga menanyakan “Bagaimana Anda melihat perkembangan siswa SMPN 3 Langsa dalam memahami multikultural setelah mengikuti pembelajaran PAI. Dalam hal ini “Kami melihat perkembangan yang sangat signifikan dalam sikap dan perilaku siswa. Banyak dari mereka yang kini lebih terbuka terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang, dan mereka juga mulai aktif dalam kegiatan yang mempromosikan keberagaman. Misalnya, di luar jam pelajaran, mereka lebih sering mengadakan diskusi mengenai keberagaman di sekolah, berbagi pengalaman mereka, atau mengadakan acara yang menunjukkan kekayaan budaya Islam di berbagai daerah. Kami merasa bahwa melalui pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi multikultural, siswa kami tidak hanya lebih menghargai perbedaan, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.”[107]

Diakhir wawancara peneliiti memberi kesepatan unutk kepala sekolah menyampaikan harapannya untuk masa depan terkait penerapan nilai multikultural dalam pendidikan di SMPN 3 Langsa. Dalam harapan

[106] Ibid
[107] ibid

tersebut. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa: “Harapan kami adalah agar nilai-nilai keberagaman ini terus berkembang dan menjadi budaya di SMPN 3 Langsa. Kami ingin agar sekolah ini menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengelola keberagaman dengan bijak, serta menjadi tempat di mana siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang baik, tetapi juga belajar untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Kami juga berharap agar program-program kami yang mengedepankan multikultural bisa terus berlanjut dan berkembang, dan lebih banyak lagi siswa yang bisa merasakan manfaat dari pembelajaran yang inklusif ini.”[108]

Hasil wawancara ini menggambarkan bagaimana SMPN 3 Langsa berkomitmen dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama. Melalui berbagai program dan kebijakan yang mendukung, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran, dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam prosesnya. Meskipun terdapat tantangan, langkah-langkah yang diambil sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman menunjukkan dampak yang positif.

C. Permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa

keberagaman identitas siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa membawa biasanya berdampak kepada permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa di kedua sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan agama, meskipun mayoritas beragama Islam. Keberagaman ini menciptakan dinamika yang menuntut pendekatan khusus dalam pembelajaran, di mana nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penerimaan terhadap keberagaman menjadi penting. Dalam sub pembahasan ini akan membahas permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa. Dimana pada

[108] Ibid

sekolah ini ramai anak anak yang berasal dari suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Berikut hasil wawancara:

1. **Hasil observasi dan wawancara peneliti pada SMPN 1 Kota Langsa**

   Mengenai permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 1 Langsa kepala sekolah menyampaikan bahwa "Keberagaman identitas siswa di SMPN 1 Langsa sebenarnya adalah potensi besar yang bisa dimanfaatkan untuk mendidik siswa agar lebih menghargai perbedaan. Namun, tidak dapat kita pungkiri bahwa keberagaman ini juga membawa beberapa tantangan yang perlu dikelola dengan bijaksana. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kesalahpahaman akibat kurangnya pemahaman siswa terhadap latar belakang teman-temannya. Misalnya, ada siswa yang bercanda menggunakan istilah-istilah tertentu yang mereka anggap biasa saja, tetapi ternyata dapat melukai perasaan teman mereka yang berbeda agama, budaya, atau kebiasaan. Hal ini sering kali tidak disengaja, tetapi tetap memiliki potensi untuk menciptakan ketegangan di antara siswa."[109] Ia menambahkan, "Selain itu, ada juga tantangan dalam memastikan bahwa siswa yang berasal dari kelompok minoritas merasa diterima sepenuhnya di lingkungan sekolah. Meskipun tidak ada diskriminasi secara terang-terangan, kami melihat bahwa kadang-kadang ada siswa yang merasa kurang percaya diri untuk berbaur dengan teman-temannya yang mayoritas karena perbedaan identitas mereka. Oleh karena itu, tugas kami sebagai pendidik adalah menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima, tanpa memandang latar belakang mereka."[110]

   Selanjutnya terkait dengan contoh permasalahan yang pernah terjadi terkait keberagaman. Kepala Sekolah menjelaskan "Ya, salah satu contoh yang pernah terjadi adalah ketika seorang siswa bercanda dengan temannya yang berasal dari agama lain menggunakan istilah yang menurut siswa tersebut tidak masalah, tetapi ternyata dianggap kurang sopan oleh

[109] Hasil Wawancara penelitia dengan Yusniar Selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Langsa pada Tanggal 13 November 2024 pukul 10.30 Wib

[110]

temannya. Teman yang menjadi sasaran candaan itu merasa tersinggung, meskipun ia tidak langsung mengungkapkannya. Ketika hal ini sampai ke pihak sekolah, kami segera mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Langkah pertama yang kami ambil adalah memanggil siswa yang bersangkutan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya berhati-hati dalam menggunakan kata-kata, terutama ketika berbicara dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda".[111]lebih lanjut lagi kepala sekolah menyampaikan bahwa "Kami juga memanfaatkan kejadian ini sebagai momen pembelajaran dengan mengadakan diskusi kecil di kelas yang melibatkan guru dan siswa. Dalam diskusi tersebut, kami membahas pentingnya saling menghormati perbedaan dan bagaimana komunikasi yang baik dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis di antara siswa. Kami tekankan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang harus dirayakan, bukan dijadikan alasan untuk konflik."[112]

Selanjutnya, berkaitan permasalahan yang mempengaruhi interaksi sosial siswa di sekolah. Kepala sekolah memebri keterangan bahwa ""Sebenarnya, meskipun ada beberapa insiden kecil seperti itu, secara umum siswa kami menunjukkan sikap yang baik terhadap teman-temannya yang berbeda latar belakang. Mereka biasanya saling mendukung dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Namun, kami juga menyadari bahwa ada kecenderungan beberapa siswa untuk merasa lebih nyaman bergaul dengan teman-teman yang memiliki kesamaan identitas, baik dari segi agama, budaya, maupun bahasa." Beliau juga menambahkan: "Misalnya, saat kami meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok yang beragam, ada beberapa yang awalnya merasa canggung. Mereka lebih memilih untuk berkelompok dengan teman-teman yang sudah mereka kenal atau memiliki kesamaan identitas. Hal ini tentu bisa menjadi penghalang dalam membangun kebersamaan di sekolah, tetapi kami terus mendorong

[111] Ibid
[112] Ibid

mereka untuk keluar dari zona nyaman mereka dan belajar menghargai perbedaan."[113]

Lebih lanjut terkait Apa yang sudah dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut. Kepala sekolah menyampaikan bhawa "Kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi melalui berbagai program dan kegiatan di sekolah. Salah satu program yang cukup berhasil adalah lomba lintas budaya. Dalam lomba ini, siswa dari berbagai latar belakang diminta untuk bekerja sama dalam tim yang heterogen. Mereka belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan teman-teman yang memiliki cara berpikir dan kebiasaan yang berbeda". Dan "Selain itu, dalam pembelajaran PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan, guru-guru kami juga selalu menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Contohnya, dalam materi tentang toleransi beragama atau kerukunan antarumat beragama, siswa diajak untuk berdiskusi dan memberikan contoh konkret tentang bagaimana mereka dapat menghormati teman-temannya yang berbeda agama. Kami juga mengadakan sesi khusus di luar jam pelajaran untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keberagaman. Dalam sesi ini, kami mengundang tokoh masyarakat atau praktisi pendidikan untuk berbicara kepada siswa tentang pentingnya saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk seperti di Langsa. Kami percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan generasi muda yang toleran dan inklusif."[114]

Untuk menjawab pertanyaan selanjutnya terkait adakah tantangan lain yang dihadapi sekolah dalam mengelola keberagaman ini. Kepala sekolah menyampaikan bahwa: "Ya, salah satu tantangan yang kami hadapi adalah bagaimana melibatkan semua pihak, termasuk orang tua siswa, dalam mendukung program keberagaman ini. Kadang-kadang, ada orang tua yang kurang memahami pentingnya keberagaman dan malah memengaruhi anak-anak mereka untuk hanya bergaul dengan kelompok tertentu. Oleh

[113] Ibid
[114] Ibid

karena itu, kami juga mengadakan pertemuan dengan orang tua secara rutin untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mendidik anak-anak agar menghormati perbedaan".[115]

2. Hasil observasi dan wawancara peneliti pada SMPN 3 Kota Langsa

Terkait dengan penjelasan atas pertanyaan bagaimana pandangan mengenai permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 3 Langsa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa: "Keberagaman identitas siswa di SMPN 3 Langsa merupakan aspek yang sangat penting dan kami anggap sebagai salah satu kekayaan budaya yang harus dikelola dengan baik. Kami menyadari bahwa keberagaman ini, meskipun membawa banyak manfaat, juga tidak luput dari tantangan. Permasalahan yang sering muncul adalah ketidaktahuan atau ketidakpahaman siswa mengenai latar belakang agama, budaya, atau suku teman-temannya. Terkadang, ketidaktahuan ini bisa berujung pada stereotip negatif atau bahkan tindakan yang tidak sensitif terhadap perbedaan. Misalnya, candaan yang bernuansa stereotip bisa menyinggung perasaan teman yang berbeda agama atau suku, meskipun tidak dimaksudkan demikian."[116]

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan bisa memberikan contoh permasalahan terkait keberagaman yang pernah terjadi di sekolah ini. Kepala sekolah mnejawab "Ya, ada beberapa kejadian kecil yang pernah terjadi di sekolah kami. Salah satunya adalah ketika seorang siswa bercanda dengan temannya yang berbeda agama dan menggunakan kata-kata yang berpotensi menyinggung. Meskipun siswa tersebut tidak berniat buruk, temannya merasa tidak nyaman dan menganggap candaan tersebut sebagai bentuk penghinaan. Kami segera merespons kejadian ini dengan cara yang bijaksana, yaitu dengan memfasilitasi diskusi antara kedua belah pihak dan

[115] Ibid

[116] Hasil Wawancara penelitia dengan Sofian Selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Langsa pada Tanggal 15 November 2024 pukul 09.15 Wib

memberikan edukasi tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan sensitif terhadap perbedaan. Kami juga mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan semua siswa, untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan budaya."[117]apakah mempengaruhi interaksi sosial siswa di sekolah. Lebih lanjut kepala sekolah memberi keterangan "Interaksi sosial siswa di SMPN 3 Langsa secara umum berjalan baik, namun tentu saja, masalah-masalah kecil ini dapat memengaruhi hubungan antar siswa, terutama dalam hal kebersamaan. Meskipun mayoritas siswa kami berusaha untuk bersikap saling menghargai, ada kalanya perbedaan agama, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi menjadi hal yang membuat sebagian siswa merasa canggung atau tidak nyaman dalam berinteraksi. Kadang-kadang, siswa yang berasal dari agama atau suku minoritas merasa lebih sulit untuk bergabung dalam kelompok tertentu. Meskipun hal ini tidak terjadi secara menyeluruh, ini adalah salah satu tantangan yang kami coba atasi."[118]

Untuk selanjutnya. Peneliti ingin mengetahui tentang Langkah-langkah apa yang telah diambil oleh sekolah untuk mengatasi tantangan ini. Kepala sekolah memberi keterangan bahwa "Kami terus mengupayakan terciptanya lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Sebagai contoh, kami mengadakan kegiatan seperti seminar keberagaman, lomba antar-kelas yang melibatkan nilai-nilai kebersamaan, serta acara budaya yang menampilkan keberagaman tradisi dari berbagai suku dan agama yang ada di Indonesia. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, kami juga berupaya memasukkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kurikulum. Dalam mata pelajaran PAI, misalnya, kami mengajarkan siswa tentang pentingnya

[117] Ibid
[118] Ibid

menghormati perbedaan agama, sementara dalam pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), kami menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Guru-guru juga sering memberikan contoh-contoh nyata tentang kerukunan antar umat beragama, serta bagaimana kita bisa hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan."[119]

Terkait bagaimana kendala dalam menerapkan program-program tersebut di sekolah. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa: "Beberapa kendala yang kami hadapi adalah ketidaktahuan sebagian siswa tentang pentingnya sikap toleransi, yang sering kali berakar dari kurangnya pemahaman di rumah. Beberapa orang tua siswa terkadang tidak sepenuhnya mendukung pendidikan karakter yang kami tanamkan, dan ini bisa berpengaruh pada sikap siswa di sekolah. Namun, kami terus berupaya untuk mengedukasi orang tua melalui pertemuan-pertemuan rutin, yang mengajak mereka untuk bersama-sama membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan inklusif." Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang Bagaimana peran guru dalam mengatasi masalah ini. Kepala sekola lebih lanjut menjelaskan bahwa "guru-guru di SMPN 3 Langsa memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan atmosfer sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran yang memuat nilai-nilai toleransi, menghargai keberagaman, serta pentingnya komunikasi yang baik, guru-guru kami berusaha menanamkan sikap saling menghormati. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator ketika terjadi masalah sosial antar siswa, dan mereka selalu siap membantu untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang damai."[120]

Untuk selanjutnya, setelah melihat dari uraian penyampaian akhir dan penutup peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut dengan menanyakan adanya perubahan setelah dilaksanakan program-program

[119] Ibid
[120] Ibid

tersebut. Untuk menjawab hal tersebut kepala sekolah juga menyampaikan "Tentu saja, meskipun permasalahan seperti ini tidak bisa diatasi dalam waktu singkat, kami mulai melihat adanya perubahan positif. Siswa-siswa kami sekarang lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Mereka semakin menghargai perbedaan dan cenderung lebih sensitif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman. Kami berharap, dengan terus melakukan program-program ini, interaksi sosial yang lebih baik akan terwujud, dan para siswa bisa menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih inklusif."[121]

D. Hasil Wawancara Peneliti pada SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa dengan Guru dan Siswa.

Hasil wawancara ini bertujuan untuk memadukan kajian hasil wawancara sebelumnya. Penerapan dimensi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa, yang dikenal dengan keberagaman latar belakang agama, suku, dan budaya para siswanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dan siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan, dalam proses pembelajaran PAI.

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dan interaksi sosial di sekolah, serta mendukung kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di masa depan.

a. Perspektif Siswa terhadap Dimensi Multikultural

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa, dapat dilihat bahwa dimensi multikultural sangat dihargai dan diterima baik di kalangan siswa. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari agama Buddha, seperti Ceny, menyatakan bahwa penting untuk memahami keberagaman budaya, suku, dan agama agar dapat saling

[121] Ibid

menghargai. Hal ini sejalan dengan pandangan Marthi, yang menganggap bahwa saling menghargai teman yang berbeda agama, seperti saat teman berpuasa atau menjalankan ibadah, adalah hal yang penting untuk menjaga keharmonisan di antara mereka. Siswa lainnya, seperti Luhut dan Bubun, juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman agama dan suku untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan memperluas wawasan. Bubun bahkan mengungkapkan bahwa keberagaman yang ada di sekolah memperkaya pengetahuan mereka tentang berbagai agama dan adat istiadat, sehingga mereka bisa lebih memahami teman-teman yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural, seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial siswa di kedua sekolah tersebut.

b. Pemahaman Siswa tentang Multikultural di Kelas

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sangat positif terhadap dimensi multikultural. Instrumen pertama mengungkapkan bahwa di kelas mereka, tidak ada perbedaan dalam memperlakukan teman-teman, meskipun ada perbedaan agama, suku, atau latar belakang ekonomi. Hal yang terpenting bagi mereka adalah kualitas persahabatan, bukan perbedaan yang ada. Siswa yang berbeda agama, seperti instrumen kedua dari SMPN 3, juga mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa terasing atau diperlakukan berbeda, meskipun ada perbedaan dalam aspek agama atau cara berpakaian, seperti siswa yang tidak mengenakan jilbab. Ini menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah tersebut sudah terbiasa dengan keberagaman dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, tanpa menimbulkan perasaan terasing atau diskriminasi.

c. Peran Guru dalam Mengajarkan Multikultural

Di kedua sekolah, guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Ibu Endang, guru PAI di SMPN 1, menjelaskan bahwa meskipun kata “multikultural” tidak selalu disebutkan secara eksplisit, prinsip-prinsip multikultural tetap

diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah Nabi Muhammad, siswa diajarkan tentang perjuangan Rasulullah yang hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya di Madinah. Hal ini diilustrasikan melalui kisah Piagam Madinah yang menekankan pentingnya toleransi dan hidup rukun. Materi ini membentuk dasar pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta menghindari kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu, materi tentang sikap toleransi, kerukunan, dan menghindari tindak kekerasan yang dibahas dalam aspek akhlak juga merupakan bagian dari pengajaran multikultural yang diterapkan di kelas. Guru PAI, seperti Ibu Endang, juga menekankan pentingnya demokrasi dan menghormati hak-hak orang lain, yang juga terkait dengan sikap saling menghargai perbedaan. Pembelajaran seperti ini memberikan wawasan kepada siswa tentang bagaimana seharusnya mereka berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bersikap terbuka terhadap teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Di sisi lain, wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran, meskipun istilah “multikultural” tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Guru-guru lebih menekankan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghindaran dari tindakan kekerasan.

E. PEMBAHASAN

1. Dimensi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Langsa dan SMPN 3 Langsa diterapkan melalui pendekatan yang serupa namun dengan penekanan yang berbeda. Sesuai masalah dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Langsa berfokus pada integrasi nilai-nilai multikultural dalam

kurikulum dan aktivitas harian siswa. Peran guru PAI sangat signifikan, dengan dukungan kebijakan sekolah yang strategis. Meskipun terdapat tantangan, langkah-langkah yang dirancang menunjukkan arah yang jelas untuk memperkuat implementasi nilai-nilai keberagaman.

Di sisi lain, SMPN 3 Langsa menunjukkan komitmen kuat melalui kebijakan yang berorientasi pada pembentukan lingkungan yang inklusif dan toleran. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, dan orang tua. Langkah-langkah strategis yang diambil oleh sekolah telah menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya dan agama.

Dari kedua sekolah tersebut mereka telah menerapkan dimensi multikultural dalam pembelajaran PAI dengan cara yang berbeda, tetapi keduanya menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung keberagaman. Tantangan yang ada telah diatasi melalui kebijakan dan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

2. Permasalahan yang muncul dari keberagaman identitas siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa mencakup sejumlah tantangan yang harus dikelola dengan bijak. Di SMPN 1 Langsa, masalah utama yang dihadapi adalah kesalahpahaman antar siswa, kecenderungan siswa untuk berkelompok berdasarkan kesamaan suku atau agama, serta kurangnya dukungan dari beberapa orang tua dalam mengelola keberagaman tersebut. Hal ini menciptakan kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang sepenuhnya inklusif dan harmonis. Meskipun demikian, sekolah telah mengimplementasikan sejumlah langkah, seperti program lintas budaya dan pengajaran toleransi di kelas, yang diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menerima perbedaan. Selain itu, pelibatan orang tua dalam mendukung keberagaman menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk

menciptakan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya toleransi di lingkungan sekolah. Sementara itu, di SMPN 3 Langsa, tantangan serupa juga muncul, dengan insiden kecil yang terjadi akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa berasal dari latar belakang yang sama, keberagaman tetap mempengaruhi interaksi mereka. Untuk mengatasi hal ini, sekolah telah menyusun berbagai program yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Meskipun demikian, peran orang tua dalam mendukung keberagaman masih menjadi tantangan yang perlu lebih diperhatikan, karena tanpa dukungan penuh dari rumah, proses penerimaan terhadap keberagaman di sekolah bisa terhambat.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi multikultural dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa diterapkan dengan baik, meskipun tidak selalu disebutkan eksplisit dalam materi pelajaran. Siswa di kedua sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bersikap terbuka terhadap teman dari latar belakang berbeda. Meskipun demikian, beberapa tantangan terkait keberagaman identitas muncul, seperti kesalahpahaman antar siswa yang berasal dari agama atau budaya minoritas. Guru PAI di kedua sekolah menekankan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghindaran kekerasan dalam pengajaran mereka, meski istilah multikultural tidak selalu disebutkan. Kisah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah digunakan sebagai contoh untuk mengajarkan pentingnya hidup rukun meski berbeda keyakinan. Secara keseluruhan, meskipun penerapan dimensi multikultural sudah positif, pendidikan lebih lanjut diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan mengurangi potensi konflik di masa depan.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

1. Dimensi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 dan SMPN 3 Langsa memberikan hasil yang baik, meskipun kedua sekolah menerapkannya dengan cara yang berbeda. SMPN 1 Langsa lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari siswa, dengan dukungan besar dari guru PAI dan kebijakan sekolah. Sementara itu, SMPN 3 Langsa berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran dengan melibatkan aktif siswa, guru, dan orang tua. Meskipun ada beberapa tantangan, langkah-langkah yang diambil oleh kedua sekolah telah membantu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keberagaman serta meningkatkan pemahaman siswa tentang perbedaan agama dan budaya.
2. Masalah terkait keberagaman identitas siswa masih terjadi di kedua sekolah, meskipun siswa sudah memahami pentingnya menghargai perbedaan. Di SMPN 1 Langsa, masalah utama adalah kesalahpahaman antar siswa dan kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan agama atau suku yang sama. Di SMPN 3 Langsa, meskipun sebagian besar siswa berasal dari latar belakang yang serupa, kesalahpahaman antar siswa tetap muncul. Meskipun sudah diterapkan program yang menekankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, peran orang tua dalam mendukung keberagaman masih menjadi tantangan yang perlu lebih diperhatikan.

D. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan, diharapkan sebagai bentuk sumbangsih dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Penguatan Pendidikan Multikultural

   Sekolah perlu lebih menguatkan pendidikan multikultural dalam kurikulum, tidak hanya melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga dalam mata pelajaran lain. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi tentang keberagaman budaya, agama, dan suku secara lebih eksplisit agar siswa lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelatihan Guru dan Pengembangan Kompetensi

   Guru PAI perlu diberikan pelatihan atau workshop secara berkala mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka lebih efektif dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, dan mencegah konflik terkait perbedaan identitas.
3. Peningkatan Peran Orang Tua

   Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberagaman di sekolah harus lebih ditingkatkan. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, seperti seminar atau diskusi tentang keberagaman, agar mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak mereka.
4. Penyelesaian Konflik dan Penanganan Kesalahpahaman

   Diperlukan program khusus untuk menangani konflik yang timbul akibat kesalahpahaman antar siswa terkait perbedaan agama, budaya, atau suku. Sekolah bisa mengadakan kegiatan atau forum diskusi yang dapat membantu siswa memahami perbedaan dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

5. Pengembangan Program Lintas Budaya

   Untuk mengurangi potensi kesalahpahaman, sekolah dapat mengembangkan program lintas budaya yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Program semacam ini dapat memperkenalkan siswa pada keragaman budaya, agama, dan adat istiadat dengan cara yang menyenangkan dan edukatif.

6. Monitoring dan Evaluasi Berkala

   Sekolah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dengan evaluasi yang sistematis, langkah-langkah perbaikan dapat diambil jika ditemukan kendala atau tantangan dalam implementasi nilai-nilai keberagaman.